

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting disini adalah pendidikan yang tidak akan pernah musnah dalam seumur hidup serta akan selalu berubah pada aspek budaya masyarakat, perkembangan zaman, dan teknologi. Disetiap waktu, sekolah atau pendidikan selalu mengalami kemajuan, oleh karena itu suatu pendidikan merupakan pembelajaran keterampilan, pengetahuan, serta pembiasaan pada suatu kelompok manusia yang menurunkan pada generasi selanjutnya dengan melalui observasi, pelatihan, penelitian, dan pengajaran.

Sebuah pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aspek kesadaran yang direncanakan dalam menimbukkan keaktifan anak didik terhadap proses pembelajarannya dalam mengembangkan pola pikir diri dalam mendapatkan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlaq baik, dan keaktifan, konsep masyarakat memerlukan keterampilan.

Kata tarbiyah ini dari bahasa arab yang memiliki makna pendidikan, dan mempunyai kata kerja (*Rabba*), ta'lim disini memiliki arti (guru) dan memiliki kata kerja (*allama*), jika digabung pendidikan dan

pengajaran bahasa arabnya (*tarbiyah wa ta'lim*), sedangkan kalau pendidikan islam ini (*tarbiyah islamiyah*).¹

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

و خُفِضَ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ قُلْ رَبِّ ارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, Sayangilah! keduanya sebagaimana mereka mendidik aku pada waktu kecil. (QS. Al-Isra' 17: Ayat 24).²

و خُفِضَ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. Yakni tawadhu'lah dalam tingkah lakumu.

Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

و قُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمْ كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Wahai Rabbku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. "Maksudnya, berdo'alah bagi mereka berdua disaat mereka sudah tua dan ketika mereka telah meninggal dunia

¹ Zakaria Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), 25.

² Al-Qur'an, al-Isra' (17): 24,

Maksud dari potongan ayat di atas adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do'a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.³

Dalam ayat tersebut memerintahkan tentang kerendahan bangan mengacu pada Akhlaq atau etika yang termasuk dalam ruanglingkup orangtua dan guru, oleh sebab itu seorang anak atau murid hendak memberi pengertian baik pada guru dan orang tua meski seburuk apapun mereka (guru/orangtua) itu sebagai penampakan anugrah dari tuhan sebagai bentuk kasih sayang mereka terhadap anak/muridnya. Kemudian, jika suatu saat misalnya, seorang guru atau orang tua mengalami kesulitan dalam menjelaskan suatu persoalan sementara seorang pelajar lebih memahami persoalan itu, maka hendaknya ia itu tidak lekas menjelaskannya dihadapan guru. Bahkan akan lebih baik jika ia berpura-pura dan tidak pernah mengetahui persoalan itu serta mengharapkan penjelasan lebih lanjut atas persoalan itu dari seorang gurunya. Meskipun demikian, apabila dalam kondisi tertentu terdapat suatu alasan yang menuntutnya harus memberikan komentar (penjelasan) dihadapan gurunya, maka menjelaskan atas apa yang telah dipahami merupakan hal yang lebih baik. Bahkan, dalam kondisi tertentu, hal ini menjadi wajib dilakukan, yaitu dalam hal-hal yang apabila ia

³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 352.

tidak melakukannya bisa dipastikan akan menjadi kekeliruan pemahaman yang fatal. Dari sini kita bisa menyimak bahwa etika (akhlaq) sangat lah menting yang menjadi ketergantungan terhadap manusia itu sendiri. Dalam hadist juga disebutkan mengenai orang yang alim (berpengetahuan banyak).

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu."* (HR. Ahmad).

Maksud dari hadist di atas adalah manusia untuk mendapatkan keduanya dunia dan akhirat maka disertai dengan ilmu, disamping itu ilmu yang secara sempurna maksudnya ilmu yang disertai dengan adab/akhlaq yang baik (*ahlaqul karimah*), karena salah satu menjadi manusia yang takut kepada Allah SWT (ulama'). Adalah memiliki ilmu pengetahuan, memiliki akhlaq mulia.

Di sisi lain yang dipahami dalam pendidikan saat ini memiliki perbedaan zaman dulu, karenanya perbedaan pendidikan zaman dulu dengan zaman sekarang saya membandingkan dari sisi orientasi, institusi pendidikan, tenaga pendidik, meteri pendidikan. Menyampaikan, berdakwah, salah satunya seperti pembentukan kepribadian muslim/muslimah yang baik, memotivasi, melatih keterampilan, hal ini strategi Rasulullah dalam proses penyiaran agama islam ini sudah mencakup dari kesemua pengertian

pendidikan saat ini. Dengan ini Rasulullah sudah mengajarkan kita dalam pembentukan kepribadian maka dari itu guru yang agung adalah Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil memberikan ilmu pengetahuan yang benar.⁴

Kegiatan produktif juga sebagai suatu pendidikan. Maka, pendidikan yang sukses adalah faktor salah satunya dari seorang pendidik, karena seorang pendidik disini merupakan seorang yang digugu dan ditiru serta pendidik juga memegang kendali dari lancarnya proses belajar mengajar mencetak generasi emas bangsa, memiliki tanggung jawab.⁵

Ini biografi salah satu tokoh yang diteliti oleh peneliti yang kita kenal Kh. Hasyim Asy'ari beliau adalah salah satu tokoh dunia pendidikan di Indonesia yang populer jika membahas pendidikan, nama lengkapnya KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah kandung Raden Ainul Yaqin, atau lebih mahsyur dengan sebutan Sunan Giri).⁶

Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa, 24 Dzulqa'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 M di Gedang, yang terletak di sebelah utara kota Jombang (Jawa Timur). Dimasa kecilnya, Hasyim Asy'ari tumbuh dalam didikan ayahnya sendiri, Kyai Asy'ari. Kepada sang ayah. Hasyim Asy'ari banyak

⁴ Ibid.,27.

⁵ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), 197-198.

⁶ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), xi.

belajar membaca al-qur'an dan beberapa kitab keagamaan. Hingga menginjak remaja, Hasyim Asy'ari dikirim oleh orang tuanya untuk belajar ke berbagai pondok pesantren termasyhur di pulau Jawa. Di antaranya adalah pondok pesantren Sono dan Sewulan di Sidoarjo, pondok pesantren Langitan di Tuban, dan pondok pesantren Bangkalan Madura, asuhan Syekh Kholil Waliyullah.

KH. Hasyim As'ary merupakan ulama' besara dari wilayah Jawa Khususnya Jawa Timur, tercatat juga sebagai pahlawan Negara Indonesia serta salah satu orang yang mendirikan ormas (organisasi masyarakat) NU (nahdatul ulama'), beliau juga termasuk salah satu pengasuh pesantren serta pengarang kitab-kitab mengenai kependidikan dan cara belajar mengajar yang tertuang luas dalam karyanya *Adabul Alim Wal Al-Muta'allim*.

Latar belakang seseorang yang masuk dalam satuan pendidikan (sekolah) dengan jelasnya, mereka sebagai pendidik (guru) atau peserta didik (murid) memiliki bermacam etika belajar maupun mengajar, yakni : etika mencari ilmu, etika murid kepada guru, etika guru dengan murid. Dari semua konteks ini, guru dan murid mempunyai masing-masing etika belajar dan mengajar dalam ruang lingkup pendidikan. Untuk lebih meluasnya sedikit membahas tentang akhlaq atau etika.

Menurut Karl Bath yang dikutip oleh Mapan Drajat dan Ridwan Efendi, makna etika adalah berasal dari kata *ethos* yang termasuk wujud awal yang memiliki banyak makna baik, perasaan, adat, kebiasaan, watak, padang

rumpun, sikap, dan intelektual setara pada moral. memiliki Bentuk jamak dari kata etika adalah *taetha* yang berarti *sittent* atau adat kebiasaan.

Secara etimologis, etika adalah pengajaran mengenai baik buruknya sikap, perbuatan. etika juga termasuk cabang ilmu filsafat yang menjelaskan tentang bermolah terhadap manusia atau masyarakat.⁷

Guru dari pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah orang yang sangat memiliki peran penting dalam pendidikan, jadi guru untuk menyampaikan materi harus dengan menggunakan akhlaq atau etika di dalamnya. Ini etika yang harus dipenuhi guru ada tujuh hal yakni, etika pada kitab/alat belajar, etika untuk pribadi guru, etika guru pada murid, etika guru jika ingin mengajar.⁸

Dari keseluruhan etika ini, tampaknya KH. Hasyim Asy'ari ingin menjelaskan bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki kredibilitas dan kapasitas sebagai seorang *'Alim dan Mu'allim*, memiliki kecakapan dan kewibawaan menyampaikan ilmu kepada peserta didik, serta memiliki sikap profesional pada keseluruhan aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan peneliti mengambil tema “konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal al-Nuta'allim*”, melihat mirisnya etika guru pada ilmu pengetahuan, etika siswa pada ilmu pengetahuan, etika guru pada siswa, etika siswa pada pengajar. Dari

⁷ Rinda Khairunnisfa, “*etika guru menurut Kh. Hayim asy'ari dan relevansinya dengan kode etik guru di indonesia*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 32.

⁸ Hadratun syekh Hasyim Asy'ari, *membimbing akhlaq mulia* (Malang : manbaul huda, 2021), 60.

banyak etika disini siswa mempunya kewajiban dan tugas mencari ilmu dengan sekuat mungkin serta mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, tetapi tidak bisa dipungkiri, etika juga sebagai factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar.⁹

Penulis juga meneliti tentang etika guru dan murid menurut kh.Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, karena penulis ingin mendalami tentang etika dalam belajar mengajar, etika guru dalam murid, dikarenakan penulis menyadarkan dirinya untuk lebih memiliki etika belajar maupun mengajar, serta penulis juga meneliti judul diatas, agar menjadi sikap yang baik dan memperbaiki sikap diri sendiri juga memperbaiki sikap siswa dan masyarakat tentang akhlak kepada guru, akhlak kepada kepada murid, akhlak kepada ilmu dan akhlak terhadap masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka dapat di Rumuskan pada beberapa aspek yakni :

1. Bagaimana konsep etika guru dan murid menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi konsep akhlaq guru dan murid menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terhadap pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

⁹ Sudirman, *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 25-26.

Dari usaha yang dilakukan oleh manusia, pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian pula dengan penelitian ini, adapun tujuan yang ingin diperoleh peneliti ini ialah:

1. Memperdalam pengetahuan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yakni konsep akhlaq guru dan murid dalam ruanglingkup belajar mengajar.
2. Mendapatkan relevansi pendidikan agama islam dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yakni konsep akhlaq guru dan murid.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan informasi teori tentang bagaimana mengaplikasikan konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan kontekstual terhadap pendidikan Islam dalam belajar mengajar, dan akan menjadi bahan etika yang baik (akhlaq) bagi mahasiswa ataupun peneliti sendiri dan terhadap guru secara garis besarnya.

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini, tentunya akan menumbuhkan cakrawala bersikap dan menambahkan wawasan yang luas bagi peneliti, khususnya tentang konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pendidikan Islam, dan akan menjadi bahan meningkatkan sikap yang lebih baik.

2. Bagi Mahasiswa/siswa

Selain itu juga diharapkan, agar hasil penelitian ini dapat memungkinkan memeberikan kontribusi pemikiran dan perbaikan akhlaq tentang konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan kontekstualisasinya terhadap pendidikan Islam dan akan menjadi sumber salah satu kajian, bagi kalangan mahasiswa dan siswa, pendidik, sebagai bahan pengayaan materi perkuliaha dan sekolah dalam lingkungan pendidikan formal atau Nonformal, mengenai pendidikan Islam untuk kepentingan peneliti yang memungkinkan mengenai pokok kajiannya ada kesamaan dengan peneliti yang penulis lakukan pada saat ini.

3. Bagi pendidik (guru)

Dapat dijadikan sebagai panduan bacaan agar mengetahui bagaimana etika belajar (murid) dan etika mengajar (guru), untuk memperbaiki etika yang lebih baik dari sebelumnya, agar lebih mengenal dengan sopan santun antara guru dan murid.

E. Definisi Istilah

Untuk selebihnya kita memahami konsep ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka dengan itu penelitian ini sangat perlu menjelaskan tiap-tiap pokok yang sering muncul dan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, tiap-tiap pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep Etika Guru dan Murid adalah suatu akhlaq mengenai pembahasan nilai nilai perilaku, sikap, perbuatan. Dan Akhlaq juga adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq), sedangkan guru dan murid keduanya disini ini sangat

berkesinambungan yang tidak dapat di pisahkan, maka dari itu guru sebagai poros utama pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik professional dibidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi penilaian, memberi pelatihan, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikan sejak usia dini.

2. Salah satu sosok seseorang yang selalu aktif dalam penulisan karya ilmiah adalah KH. Hasyim Asy'ari. Contoh kitabnya adalah yang dikaji peneliti sekarang ini *Adabul' Alim Wal Muta'allim* membahas tuntas mengenai akhlaq ruanglingkup pembelajaran
3. Kitab *Adabul Alim Wal Al-Muta'allim*

Kitab ini adalah salah satu karya dari KH. hasyim asy'ari yang berjudul *adabul alim wal Al-mutaallim*. di samping itu, karya terjemahannya yang diberi judul Etika Pendidikan Islam ini adalah kelanjutan dari usaha penerbit Titian Wacana untuk ikut mensosialisasikan kitab kuning di tengah mastarakat umum.

Dari definisi di atas konsep etika pengajar dan siswa menurut kh. hasyim asy'ari dalam kitab *adabul alim wal al-muta'allim* disini mencakup terhadap konsep etika pengajar dan siswa dalam persefektif pembelajaran yang mana guru dan murid memiliki etika atau akhlaq dalam tahapan pembelajaran, serta mengatur tingkah laku kita (guru) terhadap siswa dan kita (siswa/murid) terhadap guru agar tidak ada pemanfaatan situasi permasalahan buruk. Oleh sebab itu seyogianya dalam dunia

pendidikan guru dan murid harus mengetahui, mengkaji, memahami etika etika yang telah dijelaskan oleh kh. hasyim asy'ari dalam kitabnya *adabul alim wal al-muta'allim*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pengetahuan dan kajian yang lebih luas, maka peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Rinda Khairunnisfa NIM: 210315099 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo, Tahun 2019 yang berjudul “ Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ri serta relevansinya terhadap kode etik guru di Indonesia “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Menurut pemikiran beliau etika/aklaq sebagai pendidik, yaitu memiliki sikap takut kepada Allah, sebagai nasehat dan bimbingan Syariat agama islam, meluangkan waktu dalam pelaksanaan beribadah, dengan tujuan tak memanfaatkan ini pada duniawi dan mengedepankan materi, serta mendidik melalui pendekatan karakter dari tiap-tiap murid atau anak didik, saying terhadap murid dan meluruskan niat karena Allah.

Guru harus mempunya mental yang baik dalam hal mengenai guru untuk mendidik dengan menyampaikan niat serta tujuan-tujuan baik. Relevansinya terhadap kode etik pendidik bahwa seorang pendidik harus bersikap dengan normal atau adil dalam melaksanakan pembelajaran.

Jika guru memberikan pembelajaran setidaknya menggunakan bahasa yang bisa lebih mudah dipahami oleh murid, dalam pengajaran guru harus

mengetahui kemampuan dari setiap siswa, guru tidak diharuskan mengajar terlalu lama agar siswa tidak merasa jenuh dengan materi belajar yang ada. relevansinya terhadap pendidikan agama islam sekarang ini bahwa guru memberikan pelajaran karakter setiap individual dan membangun pembelajaran agar terlihat menyenangkan, efektif, aktif, kreatif.

Bersikap normal bagi seorang pendidik, maksudnya tidak memandang sebelah mata, tanpa bersikap sewena-wena. Relevansinya terhadap pendidikan agama islam.

- a. Pengajar (guru), punya etika dijelaskan dalam pemikiran Kh. Hasyim adalah memiliki sikap takut kepada Allah, sebagai nasehat, bimbingan, tidak memanfaatkan ilmunya pada duniawi melainkan mencari ridho Allah, mengedepankan pelajaran serta mengajar dalam merhatiin karakter dari setiap siswa, sayang terhadap murid agar meluruskan niat karena Allah.
- b. Etika guru dan murid relevansinya menurut pemikiran kh. hasyim asy'ari terhadap pendidikan agama islam, yakni akhlaq pendidik pada dirinya, akhlaq pendidik pada siswa, akhlaq melaksanakan pembelajaran pada guru

Seterusnya KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan kepada guru mengenai aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti pendidik memberikan tuturkata baik, berakhlak baik pada orang maupun dengan murid.

relevansinya terhadap Kode Etik Guru diIndonesia, agar pendidik mempunyai komunikasi baik pada warga setempat.¹⁰

Persamaan mengandung isi pembahasan yang sama mengenai konsep etika guru dan murid menurut kh. hasyim asy'ari, di dalamnya menjelaskan tentang akhlaq guru serta siswa jika menghadapi ruanglingkup pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menekankan pada penguasaan guru terhadap komponen-komponen yang menjadikan guru sebagai tiruan sikap baik terhadap muridnya, dan lebih pentingnya cara berbicara dengan sopan santun.

Perbedaan peneliti di atas mengkalaborasikan antara pendidikan islam dengan pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari yang berdasarkan undang undang, sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitiannya terhadap aspek etika yang telah menjadi penjabaran adabul alim wal al-muta'allim. peneliti ini juga lebih memfokuskan terhadap etika yang harus dimiliki guru itu bersikap *muroqobah* (jiwa yang menghambakan diri) kepada Allah SWT, *sakinah* (penasehat dan pembimbing), sedangkan peneliti memberi penekanan pada proses pembelajaran berlangsung.

2. Penelitian Muliana Zahroh, NIM : 1423301281, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, konsep etika pelajar menurut KH. Hasyim Asy'ri Kitab *Adabul Alim Wal Al-Muta'allim* dan implikasi pada pesantren Tahun 2018.

¹⁰ Rinda Khairunnisfa, “*etika guru menurut KH. hayim asy'ari dan relevansi dengan kode etik guru diIndonesia*” ,(Ponorogo: Institut agama islam Negri Ponorogo, 2019), 35-37.

- a. Siswa/pelajar harus memiliki motivasi/pengutan tinggi, moral, kesinambungan, kepenuhan fokus, moral.
- b. Murid setidaknya selalu focus dalam pelajaran agar mendapatkan pengetahuan yang maksimal.
- c. Menghormati pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mengajar, membimbing dalam hal pencarian ilmu, kerana salah satu akhlaq mencari ilmu adalah menentukan derajat seseorang dalam ruanglingkup memahami suatu ilmu, agar kita sebagai murid mengetahui manfaat dari ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari.
- d. Ketekunan siswa dalam konteks belajar ini disertai dengan kesungguhan untuk pencarian ilmu.¹¹

Persamaan, konsep etika yang di teliti sama persis meski ada sedikit perbedaan, maksudnya persamaan disini memiliki kitab yang sama sebagai pedoman utama pada penelitian ini, yang membahas konsep etika atau akhlaq dalam kitab *Adabul alim wal al-muta'allim* serta tokoh di agungkan/diunggulkan merupakn KH. Hasyim Asyari.

Perbedaan, peneliti hanya membahas tentang pelajar saja dan pembahasan di dalamnya hanya terfokus pada etika pelajar (murid), sedangkan peneliti lebih memperluas dengan membahas erika guru dan murid, dan dapat dilaksanakan dalam pendidikan orangtua, pendidikan

¹¹ Muliana Zahroh, “konsep etika pelajar menurut KH. Hasyim Asy’ri dalam kitab *Adabul Alim Wal Al- Muta’allim* dan implikasinya dengan pendidikan dipesantren”, (Purwokwrto: Istitut Agama Islam Purwokerto, 2018), 47-48.

masyarakat, maupun pendidikan sekolah. Lebih luas dalam pembahasan etika satu sama lain antara etika guru dan murid dalam pendidikan.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian teoritis

a. Tinjauan Tentang Konsep etika guru dan murid menurut pemikiran

KH. Hasyim Asy'ari dicitab *Adabul alim wal Al- muta'allim*

1) Pengertian Etika

Menurut Karl Bath yang dikutip oleh Mapan Drajat dan Efendi, makna etika berasal dari kata *ethos* bentuk awal bisa menciptakan banyak arti baik perasaan, watak, adat, tempat biasa, padang rumput, sikap dan intelektual yang setara dengan moral.

Secara etimologi, Etika merupakan pengajaran mengenai kebaikan atau keburukan tingkah laku atau kepribadian kita yang mampu diterima oleh lingkungan umum. Etika juga dapat diartikan sebagai teori sikap perbuatan seseorang yang terpadang pada kebaikan dan keburukannya. Disini etika merupakan cabang ilmu filsafat tentang moral dalam kehidupan seseorang.¹²

Menurut beliau, dicitab *Adabul Alim Wal Al-Muta'allim* beliau mengupas perihal akhlaq (etika) di seputar dunia pendidikan (Islam). Yaitu menyangkut bagaimana seharusnya menanamkan niat (motivasi) dalam belajar/mengajar; profil guru dan murid

¹² Rinda Khairunnisfa, "Etika Guru Menurut KH. Hayim Asy'ari dan Relevan Dengan Kode Etik Guru di Indonesia", (Ponorogo: Institut agama islam Negri Ponorogo, 2019), 32.

sesuai ajaran islam; etika belajar/mengajar; etika terhadap kitab, ancaman bagi ahli ilmu yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar, serta beberapa hal penting lainnya.

2) Macam-Macam Etika pandangan KH. Hasyim Asy'ari

a) Etika siswa (Pelajar)

Macam-macam etika siswa dalam mencari ilmu pengetahuan.

1. Siswa (pelajar) seharusnya memberrihkan dari penyakit hati, kotoran dalam dirinya dengan cara menyucikannya, seperti hasut, dengki, memiliki prasangkaan buruk, berbohong, dan menghilangkan sikap yang buruk.
2. Untuk menuntut ilmu, kerena kita ketahui bersama bahwa sesuatu yang telah berlalu tidak bisa terulang kembali , dan bagi seorang peserta didik juga lebih memfokuskan dirinya terhadap ilmu yang dipelajarinya enggak menunda-nunda.
3. Sabar, rela menghadapi kekurangan yang serba terbatas dalam menuntut ilmu, dari segi pikiran, makanan, dan sebagainya. Jika kita memiliki pendapat seperti ini secara tidak langsung penuntut ilmu akan berhasil mendapatkan ilmu yang maksimal.
4. Tidak membuang waktu dalam pembelajaran, dengan kecerdasan siswa harus bisa membagi antara waktu bermain dan belajar serta memanfaatkan waktu luang belajar.

5. Mengonsumsi makanan dan minuman (terlampau kenyang). Terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT. Disamping itu, perlu diketahui bahwa sedikit mengonsumsi makanan dan minuman akan menjadikan tubuh seseorang akan sehat terhindar dari berbagai macam penyakit.
6. Berhati-hati dalam melakukan tindakan
7. Tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang membuat pemikiran kita secara tidak langsung lemah dalam berorasi mencerna pelajaran.
8. Siswa tidak dianjurkan tidur memakan waktu yang lama, karena jika terlalu banyak tidur maka tidak ada tempat dan waktu untuk belajar maka siswa setidaknya tidur dengan maksimal yang membutuhkan waktu dalam satu hari satu malam itu sekitar 8 jam lamanya.
9. Bagi siswa dituntut untuk menjauhi dirinya terhadap pergaulan bebas, salah satunya seperti pergaulan dengan lawan jenis sampai menjerumuskan kepada keburukan, seharusnya siswa bergaul dengan orang-orang ahli agama, agar ilmu yang didapat dapat berkesinambungan dengan lingkungan yang ada.¹³

b) Etika Yang Harus Dipenuhi Murid

¹³ KH. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), 21-26.

Akhlaq dipenuhi oleh murid yang terhubung dengan pribadinya adalah: tidak menjawab pertanyaan yang tidak pernah ia ketahui, tidak memandang hal-hal yang tidak diperbolehkan agama, menjauhi sifat ujub, jujur, tenang dalam belajar, berwibawa, ramah, dan patuh kepada peraturan.

Etika-etika siswa terhadap pendidik adalah :

Meyakini, muliaanya seorang pengajar dapat lebih dari mulianya orang tua, disebabkan, dialah orang yang mengajarkan terhadap jiwa kita untuk patuh ketika di depan guru dan mendengarkan dengan baik jika proses belajar mengajar berlangsung, siswa juga tidak boleh menyinggung gurunya, siswa juga harus banyak bertanya kepada guru..

Etika-etika siswa dengan teman-temannya adalah :

Menghargai temannya, tidak sombong kepada teman, apalagi sampai melecehkan karena otaknya tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik, tidak boleh juga seorang siswa gembira jika ada temannya sedang diberikan sangsi oleh gurunya, karena hal-hal seperti itu tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan permusuhan antara teman satu dan teman lainnya.¹⁴

c) Etika Pelajar Terhadap Guru

¹⁴ Syeh Hafiz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul khollaq* (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), 17-19.

Guru sebagai motivator murid dalam perjalannya sebagai penuntut ilmu yang membuat dirinya itu sukses. Sebeb pengajar harus memenuhi syarat-syarat sebagai guru:

1. Harus memiliki sifat yang terpuji, maka dari itu seorang guru membutuhkan sikap/sifar baik agar siswanya itu secara tidak langung terpengaruh, bahkan mencontohnya. Dengan demikian, keramahan, ketakwaan harus dimiliki guru agar guru terlihat alim oleh murid.¹⁵
2. Siswa/pelajar dalam proses pencarian ilmu harus memperhatikan dalam pemilihan guru sebagai pendidik yang akan mengajarnya, karena dalam pemilihan guru, guru yang kita cari adalah mempunyai sosok paling baik dalam mengajar kita, memperbaiki akhlaq siswa, tidak pula sewenang wenang memakai ilmunya, memiliki tuturkata baik pada murid-muridnya.
3. Berhati-hati jika mencari sosok pengajar (guru), harus kita (siswa) yakini pemahamannya pada ilmu agama itu luas, guru yang baik merupakan guru yang selalu ingin muridnya paham pada materi yang diajarkannya meski dengan cara apapun seperti, membangun diskusi, melaukan kajian-kajian yang dapat mengembangkan pemahaman mereka

¹⁵ Ibid., 16.

(siswa), juga tidak memperlajari ilmu hanya dengan buku tanpa ada orang yang membinanya.

4. Siswa harus mempunya rasa takut, taat, kepada pendidik maksudnya tidak berani kepada guru, siswa juga diharuskan menghormati gurunya, serta berbakti.
5. Pada seorang siswa jika gurnya menerangkan pelajaran yang sempet siswa pernah pelajari atau dipahami maka etikanya siswa harus tetap mendengarkan dengan baik seakan akan siswa tidak tau dengan materi yang dijelaskan guru tersebut.
6. Mempunyai pemikiran positif terhadap gurunya karena hal tersebut jalan menuju keberhasilan dalam meraih sebuah ilmu.
7. Dianjurkan kepada siswa untuk selalu mendoakan gurunya, tawadhu' kepadanya besarta orang orang didekatnya, tidak pula lupa atas pengorbanan seorang guru.

Ketika guru telah wafat hendaknya seorang murid berziarah kemakam/kuburannya, dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Atasnya.

8. Bersabar atas kerasnya dan tegasnya sikap pendidik meski dari sikap ketegasan dan kekerasan guru hendaknya murid tak menghilangkan sedikitpun rasa *tawadhu'* pada orang yang telah mengajarnya. Dan apabila guru juga bersikap

keras kepadanya maka lebih baiknya seorang pelajar meminta maaf terlebih dahulu, memahami bahwa tidak lah tercipta suatu sebab kekerasan jika tanpa ada akabit dari kita sendiri.

9. Meminta dengan hormat kepada guru jika ingin masuk ke dalam ruang guru,
10. Seorang murid tidak memiliki hak untuk mendahului gurunya dalam menjelaskan atau bahkan menjawab pertanyaan serta persoalan persoalan yang ada, apalagi sampai memotong pembicaraan gurunya, karena hal ini tidak termasuk etika siswa kepada pendidik.
11. Jika murid duduk bertepatan di depan guru harusnya murid dengan sopan.
12. Bertutur baik dan sopan di hadapan gurunya.¹⁶

d) Etika etika untuk pendidik

Dari sub pembahasan etika setidaknya guru mempunyai adab seperti ini:

1. Dekat kepada Allah, meski keadaan susah maupun gembira
2. Takut pada kemurkaan Allah.
3. Tenang dalam bersikap
4. Seorang guru hendaknya tidak memanfaatkan profesinya untyk mencari jabatan, keuntungan, prestasi, pengaruh,

¹⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), 27-44.

apalagi menvari kekayaan, guru harus semata mata atas ridho ilahi.

5. berhati-hati melakukan perbuatan, sikap
6. Tidak punya sifat sombong serta harus memiliki sifat rendah hati
7. Harus menyakini bahwa tuhan itu ada dan selalu hadir..
8. Selalu merujuk pada hukum Allah jika mendapatkan permasalahan.¹⁷

e) Etika Mengajar Bagi Guru

1. Jika guru ingin masuk kelas maka harus mengucapkan Assalamualaikum keseluruh siswa. Dengan prihal renda hati, sopan, tenang, jika telah masuk di dalam kelas.
2. Jika sudah dikelas maka ia tidak melakukan hal yang membuat kewibaannya berkurang, contohnya: terlalu banyak bercanda didalm kelas. Dan ia juga tidak diperbolehkan/tidak dianjurkan mengajar jika dalam keadaan tidak fit (sakit), lapar, dan nagntuk.
3. Menghadapi siswa dengan penuh kasih sayang.
4. Membaca Al-quran Sebelum memulai pengajaran
5. Mendahulukan materi/pelajaran yang mudah sekiranya siswa itu akan segera paham.

¹⁷ Ibid.45

6. Mengetahui jika menjelaskan materi kapan haru suara lantang dan pelan-pelan, maksudnya keras tidak sampai terdengar ke luar kelas, pelan-pelan sekiranya siswa mendengar apa yang diucapkan.
 7. Pengajar juga harus bisa mengontrol agar keadaan ke;as tidak ramai, apalagi mengganggu kefokusn belajar.
 8. Selalu menjaga dan mengajak siswa untuk meningkatkan silaturahmi, karena persaudaraan, kebersamaan itu sangatlah penting .
 9. Menegaskan pada siswa agar menjaga sikap jangan sampai tidak beretika.
 10. Mengajar secara professional sesuai bidangnya
 11. Jika seorang murid bertanya pada guru dan guru itu tidak tau jawabannya maka guru dianjurkan untuk mengaku bahwa benar benar tidak mengetahuinya, karena sikap ini termasuk dari orang yang memiliki ilmu pengetahuan.
 12. Tidak lupa jika membuka pelajaran dan menutup pelajaran dengan menggunakan nama-nama Allah SWT.¹⁸
- f) Etika Guru (pendidik) pada Siswa (Anak Didik)
1. Seharusnya guru membangun niat belajar siswa semata-mata untuk ridho Allah SWT.
 2. Sabar mendidik muridnya.

¹⁸ Ibid., 75.

3. Cinta pada pelajar (siswa) seperti ia cinta pada dirinya. Serta memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
4. Seorang siswa setidaknya diberikan materi-materi awal dengan catatan yang mudah untuk siswa cerna/dipahami, karena jika siswa diberikan materi-materi yang berat terlebih dahulu maka secara tidak langsung akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar
5. Dianjurkan kepada pengajar agar memahami terlebih dahulu mengenai metode, strategi, tehknik, teori pembelajaran dengan tujuan agar memudahkan pembelajaran berlangsung dan memberi kemudahan pada siswa.
6. Memberi peningkatan pemahaman materi yang sudah dijelaskan oleh guru dengan cara meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, mengadakan prites seperti (mengajukan pertanyaan, memberikan tugas harian, latihan, serta guru jika memungkinkan memberikan penghargaan pada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar, agar siswa lebih semangat untuk belajarnya
7. Jika ada siswa yang sering lambat masuk kelas, sering lessuh, dengan alasan perjalanan dari rumahnya kesekolah

itu jauh, maka guru harus memaklumi keadaan itu serta memaafkan siswa tersebut.

8. Tidak lupa mendoakan mereka (doa yang baik), mengenal siswa dengan memasuki kehidupan siswa, mengetahui sifat dan karektersiswa, dan tidak lupa perhatian dan memberikan kasih sayang kepadanya.
9. Memberikan pemahaman kepada siswa dalam pergaulan, bertutur kata yang baik.
10. Turut meringankan permasalahan siswa dari aspek apapun jika seorang guru itu merasa mampu.
11. Guru memiliki kehormatan dalam pendidikan, tetapi guru harus memiliki sifat rendah hati.¹⁹

Secara umum etika terbagi menjadi dua

1) Etika secara umum

Secara umum etika umum menjelaskan mengenai baik buruknya tingkahlaku, sikap yang menjadi panduan atau tolak ukur bagi manusia dalam menilai baik buruknya tingklah laku manusia

2) Etika secara khusus

Merupakan penetapan konsep-konsep pendasaran kehidupan, etika khusus ini terbagi menjadi dua yakni: etika sosial, yang mana etika sosial ini mencakup konsep prilaku seseorang terhadap

¹⁹ Ibid., 85.

masayarakak,dan etika individual ini mencaup terhadap etik pada diri kita sendir.²⁰

a) Penilaian etika Khusus

Penilaian adalah suatu hal yang sangat penting atau berguna bagi masyarakat bahkan seluruh manusia. Dalam penilaian etika ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna bagi hal kebaikan masyarakat sehingga mereka dapat menjadikan dirinya sesuai dengan hakikatnya.

Adapun nilai-nilai etika yaitu:

b) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sesuatu kewajiban dalam menanggung segala hal, jika orang tersebut melanggar hukum maka harus menerima konsekuensi hukuman.

c) Kewajiban

Kewajiban adalah suatu bentuk yang melakukannya karena memiliki tanggung jawab. Serta melakukan hal karena adanya tuntutan dari suatu hal.

d) Hak dan kewajiban

²⁰ Rinda Khairunnisfa, “*Etika Guru Menurut KH. Hayim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia*”, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2019), 33.

Sidi Gazabla menjelaskan dimana ada kewajiban pasti ada hak dan kewajiban, jika seseorang (kelompok) menjalankan kewajiban maka dengan sendirinya akan mendapatkan hak dan kewajiban, hubungan dari kewajiban adalah keadilan.²¹

b. Hakikat Guru

1) Definisi Guru

Guru merupakan tenaga pendidik mengajar, menilai, mengevaluasi, melatih, membimbing, mengarahkan. Dalam bahasa arab guru sebagai *alim* memiliki bertugas memberikan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tugas untuk, membimbing, mendorong, dan memberkan fasilitas kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajar, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam kelas, penyampaian materi pembelajaran merupakan salah satu aspek di dalam pembelajaran tetapi secara kewajiban menyampaikan itu wajib pada guru untuk proses perkembangan siswa.²²

Guru juga memiliki pegangan peran penting yakni: kurikulum, metode, siswa, dan sarana. Dari unsur ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, namun unsur-unsur guru dapat dinilai yang

²¹ Ibid., 35.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.

mampu merubah unsur lain menjadi banyak variasi. Dari banyaknya variasi ada tiga aspek yang paling penting yakni, sikap dalam menjalankan tugas bagi seorang guru, kemampuan guru, pandangan terhadap guru dalam memilih profesi sebagai guru.²³

Dalam agama orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu sangat dihormati dan dihargai, dari hal ini tidak kesemuanya bisa mendapatkan hal itu, dan untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat syarat harus dipenuhi.²⁴

a. Syarat menjadi guru, bertaqwa kepada Allah SWT.

Guru dengan cara mengajarnya itu harus setimpat dengan apa yang ia lakukan maksudnya seorang guru tidak bisa mendidik muridnya atau menghalangi muridnya berbuat hal sedangkan guru tersebut melakukannya (sifat buruk) dikarenakan guru adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi ummatnya. Sejauh mana pengorbana guru dalam mendidik siswanya dengan itu pula guru berhasil mendidik siswa untuk menjadi generasi emas bangsa yang baik dan mulia.²⁵

²³ Milik departemen agama RI, *metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 130

²⁴ Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 39.

²⁵ Syekh Az-ZarnuZi, *Terjemahan Kitab Ta'lim Muta'allim* (malang: Manba'ul Huda, 2021), hlm. 30.

b. Syarat untuk menjadi guru dengan ilmu

Bukti yang kita dapatkan berupa ijazah, itu hanya semata-mata sebagai kertas putih bahwa pemilik ijazah itu benar-benar melaksanakan dan menyelesaikan pendidikan, tetapi tidak bisa menjadi tolak ukur pada skil sebagai guru.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing , tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dan relasi interpersonal antara guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilaim yang menjadi contoh Dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia diguguh dan ditiru.

Tetapi seorang guru harus memiliki ijazah, dalam arti kita sebagai guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berwakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang

yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.²⁶

c. Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam

Subtansi dari konsep etika guru dan murid menurut Kh. Hasyim Asy'ari yang ditawarkan dan ditanamkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul A'alim Wa Al-muta'allim* terbagi ke dalam beberapa bagian yang mendasar pada hal-hal elementer yang berkaitan tentang etika guru dan murid dalam dunia pendidikan. Seperti keberadaan peserta didik itu sendiri dan etika yang seharusnya melekat pada dirinya yang nantinya akan berlanjut kepada bagaimana beretika terhadap guru, etika belajar yang benar dan tata cara terhadap pelajaran (ilmu pengetahuan) serta terhadap kitab atau buku pelajaran. Kh. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata beretika sebagai seorang peserta didik yang baik.

²⁶ Djam'an Satori, *Profesi Keguruan* (Banten: Universitas Terbuka, 2005), 24.